



Pemikiran dan Gerakan Qurban Lintas Agama Tuan Guru Batak di Simalungun

The Concept and Movement of Interreligious Qurban by Tuan Guru Batak in Simalungun

Muallim Lubis*, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ABSTRACT

The concept and movement of Interreligious Qurban, initiated by Tuan Guru Batak, a murshid of the Naqshbandiyah Khalidiyah order in Simalungun, North Sumatra, represent a social innovation aimed at fostering interreligious harmony. This movement is realized through the Qurban ritual during Eid al-Adha, involving various community elements, including religious leaders, Muslim and non-Muslim communities, and local government officials. The distribution of qurban meat is carried out indiscriminately, regardless of religious background, reflecting a strong spirit of solidarity and tolerance within the multicultural society, particularly in Nagori Jawa Tengah. This study aims to analyze the thoughts and implementation of the Interreligious Qurban Movement and its impact on social harmony. Employing a qualitative descriptive approach, the research collected data through in-depth interviews and document analysis from various local and national media sources. The findings reveal that this movement not only strengthens social relations but also serves as a model for religious diversity in Simalungun. The success of this initiative is evident in the establishment of the Interreligious Qurban Activity Center at the Sufi House and Civilization of Pondok Pesulukan Serambi Babussalam. These findings suggest that the qurban ritual can function not only as a religious obligation but also as a social instrument for fostering tolerance and social cohesion in a pluralistic society.

ARTICLE HISTORY

Received 15/11/2024
Revised 18/12/2024
Accepted 27/12/2024
Published 19/02/2025

KEYWORDS

Interreligious qurban; Tuan Guru Batak; Simalungun; tolerance; social harmony.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ muallimlubis@uinbukittinggi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10745>

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah provinsi di Indonesia yang dikenal dengan masyarakat multikulturalnya. Keberagaman ini, terutama dalam hal agama, memerlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah perpecahan. Kabupaten Simalungun, sebagai salah satu daerah di provinsi ini, memiliki keragaman suku, etnis, budaya, dan agama yang kaya (Hidayat, [2019](#)). Multikulturalisme di Simalungun bukan hanya wacana, tetapi ideologi yang menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan masyarakat (Fidiyani, [2013](#)). Untuk memahami dan mengembangkan keberagaman ini, diperlukan keterbukaan dan dialog antar agama guna memperkuat toleransi dan kebersamaan (Fridiyanto et al., [2022](#)).

Simalungun memiliki peran penting dalam perkembangan sosial di Sumatera Utara. Keberagaman di daerah ini tercermin dari akulturasi berbagai suku, seperti Melayu, Jawa, Karo, Toba, Simalungun, Minang, Pakpak, Cina, dan Tamil (Agustono et al., [2012](#)). Setiap suku membawa budaya khasnya, menjadikan Simalungun sebagai kabupaten dengan identitas unik. Selain itu, masyarakat Simalungun menganut berbagai agama, termasuk Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu, serta kepercayaan lain seperti Sikh, Bahá'í, Ahmadiyah, dan Ugamo Bangso Batak. Keanekaragaman ini mencerminkan harmoni sosial yang berkembang di tengah interaksi budaya yang dinamis (Simanjuntak & Arifinsyah, [2011](#)).

Dalam konteks ini, ajaran agama berperan penting dalam merawat kerukunan (Hasan, [2014](#)). Salah satunya adalah konsep Qurban Lintas Agama yang dipelopori oleh Tuan Guru Batak, Tuan Ahmad Sabban Rajagukguk, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Ia mengembangkan

pemikiran ini sebagai sarana membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Pendekatan unik ini menempatkan praktik qurban bukan hanya sebagai ibadah keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan kebersamaan di tengah keberagaman (Lubis & Lubis, [2024](#)).

Islam sebagai agama mayoritas dengan seperangkat perbedaan pemahaman agama yang ada di dalamnya, mencoba menjaga sisi kemanusiaan, salah satunya adalah tasawuf yang memiliki ajaran yang sangat luas, di mana tasawuf mencoba mengartikan qurban dengan ajaran relasi sosial masyarakat (Marzuki, [2019](#)). Simalungun memiliki gerakan Qurban Lintas Iman yang diusung oleh seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah Persulukan Serambi Babussalam, Rumah Sufi dan Peradaban, yaitu Syekh Ahmad Sabban Rajaguguk, atau yang biasa dipanggil masyarakat Tuan Guru Batak, yang sanad ke mursyidnya adalah Syekh Abdul Wahab Rokan Langkat. Rumah suluk ini tepatnya berada di Nagori Jawa Tengah, Hatonduhan, Simalungun, rumah suluk tersebut terletak di dekat dua gereja, GKPI dan HKBP. Lahir pada 7 Juli 1979 di Simalungun, anak dari Syekh Abdurrahman Rajaguguk dengan Herlina Togatorop (Suherni, [2023](#)).

Tuan Guru Batak dikenal sebagai tokoh kerukunan lewat pemikiran dan gerakan qurban, merajut kerukunan lewat kolaborasi, berbasis kebersamaan dan mengedepankan kearifan lokal. Dia berpandangan bahwa qurban adalah ibadah yang agung, di dalamnya terdapat banyak ragam hikmah, salah satunya bagaimana qurban dijadikan sebagai wadah merajut kerukunan. Dia menjadikan qurban sebagai wadah pemersatu dalam membangun daerah dan kerukunan. Salah satu yang menarik adalah di Simalungun terdapat beberapa tarekat persulukan, tidak satu pun mursyidnya yang menjadikan qurban sebagai wadah kerukunan di tengah masyarakat. Tuan Guru Batak mengajak pemuka agama dan jemaatnya untuk melihat bagaimana ajaran agama bisa dijadikan pijakan kerukunan. Para pemangku kekuasaan, akademisi dan masyarakat awam diajak untuk datang ke persulukannya untuk berdiskusi tentang kerukunan lewat qurban (*Perkuat Solidaritas, Wakapolri, Gubernur, Kapolda Dan Sejumlah Tokoh Berkurban Di Pondok Persulukan Tuan Guru Batak*, [2023](#)).

Kolaborasi yang dilakukannya menarik perhatian para politisi lokal dan nasional, serta pejabat daerah dari berbagai agama, yang pada akhirnya mengantarkan qurban setiap tahunnya ke Persulukan. Selain berniat membantu, para penyumbang tersebut juga ingin berperan dalam memelihara kerukunan di Kabupaten Simalungun, serta menginspirasi daerah lain untuk menjaga kerukunan melalui ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran, gerakan dan dampaknya terhadap relasi sosial dalam membangun kerukunan umat beragama lewat Qurban Lintas Iman di Simalungun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh, untuk menganalisis pemikiran dan gerakan (Furchan, [2005](#)). Qurban Lintas Agama yang dipelopori oleh Tuan Guru Batak di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan dan studi pustaka. Dalam penelitian lapangan, data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan di Persulukan Serambi Babussalam Rumah Sufi dan Peradaban, dengan fokus pada aktivitas Tuan Guru Batak, jamaah, serta interaksi dengan tokoh agama lain, baik Muslim maupun non-Muslim. Wawancara dilakukan dengan Tuan Guru Batak dan individu lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pemikiran dan implementasi gerakan Qurban Lintas Agama. Studi pustaka melibatkan penelaahan buku, jurnal, dan sumber media online, baik lokal maupun nasional, yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran serta gerakan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Qurban Lintas Agama Tuan Guru Batak

Kabupaten Simalungun di Sumatera Utara sering disebut sebagai "miniatur kerukunan" karena keberagaman etnis dan budayanya yang hidup harmonis. Mayoritas penduduk asli adalah suku Batak Simalungun, namun daerah ini juga menjadi rumah bagi suku-suku Batak lainnya seperti Karo, Toba, Pakpak, Mandailing, dan Angkola (Siregar, [2022](#)). Selain itu, terdapat komunitas pendatang seperti suku Jawa, Minangkabau, Aceh, Tionghoa, Melayu, Nias, Sunda, dan lainnya, yang menambah kekayaan budaya di Simalungun. Keberagaman ini mencerminkan semangat toleransi dan persatuan di tengah perbedaan (Parinduri, [2023](#)).

Dalam hal agama, sekitar 56,77% penduduk Simalungun menganut Islam, yang mayoritasnya berasal dari komunitas pendatang seperti suku Jawa, Mandailing, Angkola, Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Sunda, serta sebagian kecil dari suku Batak Simalungun, Toba, dan Karo. Sementara itu, 42,93% penduduk menganut Kristen, dengan rincian 37,29% Protestan dan 5,64% Katolik. Kedua denominasi Kristen ini umumnya dianut oleh suku Batak Simalungun, Toba, Karo, serta komunitas Nias. Keberagaman agama ini mencerminkan dinamika sosial yang harmonis di tengah masyarakat Simalungun yang multietnik (Saragih et al., [2020](#)).

Selain Islam dan Kristen, terdapat pula pemeluk agama minoritas di Simalungun. Agama Buddha dianut oleh sekitar 0,22% penduduk, sementara Konfusianisme memiliki penganut sebesar 0,02%, yang keduanya umumnya berasal dari etnis Tionghoa. Agama Hindu dianut oleh sekitar 0,05% penduduk, mayoritas berasal dari etnis Tamil-India. Selain itu, terdapat pula pemeluk kepercayaan leluhur, yaitu Ugamo Malim atau Parmalim, yang dianut oleh sekitar 0,01% penduduk dari suku Batak. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Simalungun tidak hanya kaya akan budaya dan etnis, tetapi juga menjadi tempat bagi berbagai keyakinan untuk hidup berdampingan dalam harmoni (Tambak, [2019](#)).

Dalam upaya memperkuat kerukunan antar umat beragama muncul berbagai pemikiran baru di Simalungun (Santiawan & Warta, [2021](#)). Salah satunya adalah peran Tuan Guru Batak, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Nagori Jawa Tengah. Lahir di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim, ia berhasil membangun dan mengembangkan tarekatnya di desa tersebut. Secara keseluruhan, Simalungun merupakan contoh nyata bagaimana keberagaman etnis dan agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis, mencerminkan semangat toleransi dan persatuan di tengah perbedaan (E. Harahap, [2023](#)).

Di tempat yang kemudian dikenal sebagai Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam, ajaran tarekatnya menjadi landasan bagi harmoni dan toleransi antar umat beragama. Dari sinilah lahir pemikiran dan gerakan yang menjadikan Qurban, sebagai salah satu ajaran Islam, bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan di tengah masyarakat Simalungun yang beragam (Batak, [2023](#)).

Tuan Guru Batak dikenal sebagai sosok yang berperan dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama melalui praktik Qurban. Ia merangkul berbagai pemangku kepentingan dengan mengedepankan semangat kebersamaan, memadukan kearifan lokal dengan nilai-nilai religius. Baginya, Qurban bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk (wawancara dengan Ompu Sunggu, 2024).

Tuan Guru Batak sebagai tokoh agama meyakini bahwa agama bukan sekadar seperangkat ritual, tetapi merupakan aktivitas yang kompleks, lahir dari ekspresi batin manusia dalam merespons keberadaan entitas spiritual yang diakui sebagai Tuhan (Batak, 2024). Dalam pandangannya, agama hadir untuk memberikan perlindungan, kenyamanan, ketenangan, kedamaian, serta menumbuhkan cinta di antara sesama (Tifani, et al., 2023). Di samping fakta sosial Tuan Guru Batak juga punya alasan lain berupa landasan teologis dari Tuan Guru Batak terdapat pada surah al-Mumtahanah ayat 8 terkait dengan berbuat baik kepada non Muslim. Oleh karena itu, ia melihat bahwa ajaran agama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kerukunan di Kabupaten Simalungun. Salah satu nilai spiritual yang ia kembangkan adalah bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi jembatan yang mempererat hubungan antar umat, menciptakan harmoni di tengah keberagaman (Batak, 2024).

Menurut Tuan Guru Batak, berqurban adalah ibadah yang mulia karena mengandung beragam keutamaan, seperti memperoleh pengampunan, meraih keridhoan Tuhan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Melalui praktik ini, ia mengajarkan bahwa qurban dapat menjadi jembatan persaudaraan, menciptakan harmoni di antara perbedaan, dan memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Simalungun (Batak, 2024).

Kata Qurban berasal dari *qoroba*, yang berarti ‘mendekat’ (Abdullah, 2016). Dalam ajaran Islam, Qurban bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga simbol kedekatan antara hamba dengan Tuhan serta manifestasi hubungan kemanusiaan universal yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim (Nasar, 2022). Menurut Tuan Guru Batak, Qurban memiliki peran penting dalam menjaga relasi kemanusiaan dan kebangsaan, yang pada akhirnya menciptakan harmoni dan sinergi di tengah masyarakat. Lebih dari sekadar ibadah, Qurban membentuk empati sosial, meningkatkan sensitivitas keberagaman, serta menjadi sarana memperkuat persaudaraan di antara sesama (Batak, 2024).

Sepanjang sejarah peradaban manusia, Qurban terus menunjukkan eksistensinya sebagai jembatan yang menghubungkan spiritualitas dengan nilai kemanusiaan. Tuan Guru Batak juga menyoroti bahwa dalam bahasa keseharian, kata qurban sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki hubungan dekat atau “sahabat karib.” Oleh karena itu, ia menekankan bahwa hewan yang dikurbankan bukan hanya sekadar persembahan, tetapi juga simbol pengorbanan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan dan mempererat ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Tuan Guru Batak memandang Qurban bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol empati sosial dan kemanusiaan. Melalui prosesi qurban, umat diajak untuk mempererat persaudaraan, membangun harmoni, dan memperkokoh kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Baginya, empati kemanusiaan adalah syarat utama dalam menegakkan peradaban yang bermartabat. Dengan memahami makna qurban, seorang muslim diharapkan mampu menjalin silaturahmi kemanusiaan, merawat kerukunan melalui empati sosial, serta memperkuat rasa kebangsaan. Secara hakiki, qurban adalah ibadah yang menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa qurban tidak boleh menjadi faktor yang membelah kerukunan, tetapi justru harus menjadi jembatan yang mengusung semangat persatuan, kebangsaan, dan keindonesiaan. Melalui qurban, ia mengajak umat untuk menjadikan ibadah ini sebagai sarana memperkuat solidaritas, menumbuhkan empati sosial, serta menjaga harmoni dalam keberagaman (Batak, 2023).

Pemikirannya tentang qurban selalu berlandaskan pada fakta sejarah bahwa sejak dahulu, kaum tarekat telah menjalankan dua gerakan utama secara bersamaan yakni gerakan tauhid dan kebangsaan. Dalam upaya merajut tenun kebangsaan, mereka tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga aktif dalam memperkuat solidaritas sosial. Islam dipahami sebagai agama yang hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang mencakup

kepedulian sosial, kebersamaan, dan toleransi. Salah satu wujud nyata dari ajaran ini adalah anjuran untuk berbuat baik kepada tetangga dan membantu sesama, tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang. Menurutnya, qurban mengandung nilai solidaritas sosial yang luas, tidak hanya dalam lingkup internal umat Islam, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa qurban harus menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, memperkuat kebersamaan, dan membangun harmoni, sehingga ajaran Islam benar-benar hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*Kapolda Sumut Sumbang Hewan Kurban Ke Persulukan Tuan Guru Batak*, [2023](#)).

Tuan Guru Batak meyakini bahwa qurban memiliki dimensi spiritual yang transenden, bukan sekadar ritual tahunan, tetapi sebagai bentuk pengorbanan yang bersifat abadi dalam perjalanan seorang muslim mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah qurban, menurutnya, tidak terbatas pada perayaan Idul Adha, melainkan mencerminkan prinsip hidup yang mengajarkan keikhlasan, ketulusan, dan kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai yang lebih tinggi. Selain memiliki makna vertikal sebagai wujud ketakwaan, qurban juga berdampak positif secara horizontal, mempererat hubungan sosial dan menciptakan harmoni di tengah masyarakat. Hal ini tercermin dalam pengolahan serta distribusi daging qurban yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan (Beddu, [2022](#)).

Pembagian daging qurban kepada seluruh masyarakat, baik Muslim maupun non-muslim, memiliki makna mendalam sebagai bentuk kepedulian Islam terhadap kemanusiaan sekaligus upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Qurban bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga mencerminkan semangat berbagi yang melampaui batas agama dan kelompok. Oleh karena itu, qurban harus dipahami sebagai prinsip spiritual yang lebih luas, bukan sekadar pemenuhan kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat. Penyembelihan hewan qurban merupakan simbol dari pengendalian diri, menekan ego, serta mengikis kesombongan, sehingga nilai-nilai keikhlasan, ketulusan, dan solidaritas dapat tertanam dalam kehidupan bersama. Salah satu makna mendalam dalam prosesi penyembelihan qurban adalah upaya menanggalkan sifat kebinatangan yang mungkin masih melekat dalam diri manusia. Qurban mengajarkan bahwa egoisme, keserakahan, dan sikap mementingkan diri sendiri harus ditundukkan demi kepentingan yang lebih besar (Jalaludin et al., [2021](#)).

Melalui ibadah qurban, seseorang diharapkan semakin menyadari pentingnya berbagi dan membangun kepedulian, tidak hanya bagi sesama Muslim tetapi juga untuk seluruh masyarakat. Qurban bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan wujud nyata dari tanggung jawab sosial seorang muslim, yang menegaskan bahwa nilai-nilai kebaikan harus senantiasa dijaga dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara spiritual, qurban berperan dalam membangun dan memperdalam kesadaran ritual bagi setiap pemeluknya, mengajarkan nilai keikhlasan, ketakwaan, dan pengorbanan sebagai bagian dari ibadah. Sementara dalam dimensi sosial, qurban mencerminkan kemauan dan ketulusan seseorang untuk berbagi, serta membentuk sikap empati dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari (Zaid, [2020](#)). Tuan Guru Batak menekankan bahwa qurban bukan sekadar ibadah individual, tetapi juga memiliki dampak etis dan sosial yang luas. Ia melihat bahwa pelaksanaan qurban dapat menjadi sarana membangun etika kebersamaan dan memperkuat kerukunan, sehingga semangat kemanusiaan semakin tumbuh dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Dalam konteks keberagaman, Tuan Guru Batak menegaskan bahwa kerukunan di Simalungun bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan hasil dari perjuangan panjang para pendahulu dalam membangun fondasi kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, kerukunan ini harus terus dijaga dan diperkuat, bukan hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi sebagai kewajiban bersama yang melibatkan pemerintah, tokoh agama, serta seluruh umat beragama. Ia menekankan

bahwa membangun kehidupan yang damai membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak. Jika dibiarkan tanpa upaya penguatan, maka keberagaman yang menjadi kekayaan Simalungun dapat terganggu, yang pada akhirnya tidak hanya berdampak buruk bagi kehidupan sosial, tetapi juga mengancam eksistensi harmoni masyarakat, baik di tingkat lokal maupun secara lebih luas di Sumatera Utara (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Keragaman agama, suku, dan budaya dalam pandangan Tuan Guru Batak dipandang sebagai harta kekayaan bangsa yang perlu disyukuri sebagai anugerah dari Tuhan. Tidak ada sikap lain selain menerima dan mengelola keragaman ini dengan baik agar kehidupan masyarakat menjadi lebih dinamis dan produktif, serta dapat memajukan masyarakat Kabupaten Simalungun dengan segala keragamannya. Menurut Tuan Guru Batak, kerukunan adalah hubungan timbal balik, di mana setiap individu menerima perbedaan tanpa saling merendahkan, saling percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan saling memberikan makna untuk mencapai kerukunan tersebut (S. Harahap, [2019](#)).

Dia melihat bahwa kerukunan yang dinamis berarti adanya interaksi yang terjalin dengan baik antara satu dengan lainnya. Rukun tanpa interaksi yang baik tidak dapat disebut sebagai kerukunan. Dalam pilar-pilar tersebut, dibangun kemitraan untuk menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera dan damai. Kerukunan lahir melalui upaya penguatan, karena perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dihindari, terutama yang menyangkut keyakinan yang menyatu dalam kehidupan pribadi (Bahariyanto, [2022](#)).

Setiap umat beragama tentu meyakini bahwa kerukunan adalah jalan hidup yang utama dan diutamakan. Pemeluk agama dapat mewujudkan ajaran agama ke dalam persoalan asas dan karakteristik, karena agama tidak dapat berasimilasi dan menyatu sepenuhnya. Namun, untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keragaman, perlu dilakukan upaya untuk menjaga kerukunan antar agama tersebut dalam masyarakat yang majemuk. Islam sebagai agama juga harus menampakkan dirinya kepada setiap orang dengan ajaran pluralismenya (Ismail, [2010](#)).

Dalam konteks Kabupaten Simalungun, Tuan Guru Batak berkeyakinan bahwa setiap agama harus mengedepankan persaudaraan, menciptakan kedamaian, dan menjaga kerukunan antar umat. Masyarakat perlu meningkatkan sikap saling terbuka untuk mempererat tali persaudaraan sekaligus menghilangkan sifat permusuhan antar umat beragama. Dalam konteks kerukunan, Tuan Guru Batak hadir untuk merealisasikan hal tersebut melalui prosesi qurban setiap tahunnya, di mana ia menjadikan qurban sebagai sarana untuk merawat kerukunan yang telah terjalin dengan baik. Ia melihat bahwa qurban dapat menjadi wadah kerukunan, karena salah satu misi qurban adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada setiap orang, baik muslim maupun non-muslim.

Tuan Guru Batak tidak hanya sekadar memberikan pemahaman tentang kerukunan di Kabupaten Simalungun, tetapi ia juga secara langsung mempraktikkannya di tengah masyarakat. Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam dijadikan sebagai basis kerukunan melalui 'Qurban Lintas Agama' setiap tahunnya. Daging qurban dibagikan kepada semua masyarakat di sekitarnya tanpa memandang latar belakang agama. Perlu diketahui bahwa tempat tersebut berada di lingkungan mayoritas non-muslim. Tuan Guru Batak melakukan hal ini semata-mata untuk menyampaikan kepada masyarakat agar selalu menjadikan ajaran agama sebagai ajaran kedamaian. Kegiatan qurban ini diharapkan terjalin hubungan baik antar pemeluk agama.

Gerakan Qurban Lintas Agama Tuan Guru Batak

Kerukunan berasal dari kata 'rukun,' yang berarti fondasi, diibaratkan seperti sebuah bangunan yang terdiri dari banyak bagian yang saling menguatkan. Banyak ajaran agama menuntut untuk merawat kerukunan umat beragama, toleransi, solidaritas, dan saling menghormati tanpa membedakan keyakinan yang dianut. Rukun berarti hidup dalam kedamaian dan ketenangan, saling toleransi

antara pemeluk agama, menerima perbedaan keyakinan, serta membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang dianutnya. Selain itu, rukun juga mencakup kemampuan untuk menerima perbedaan, baik itu suku, adat, ras, maupun agama. Perlu dipahami bahwa agama adalah keyakinan personal yang menggambarkan hubungan manusia dengan Penciptanya (Umar & Hakim, [2019](#)).

Agama adalah perlindungan, kenyamanan, kedamaian, ketenangan, dan cinta kasih. Namun, ketika agama disalahpahami, hal itu dapat menimbulkan konflik, kekerasan, dan balas dendam (Fidiyani, [2013](#)). Dalam konteks Kabupaten Simalungun, belum pernah ditemukan keretakan dalam hal kerukunan, baik di kalangan minoritas maupun mayoritas. Semua pihak dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling rukun, yang dibuktikan dengan adanya Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam, yang dijadikan sebagai tempat penyembelihan qurban, di mana dagingnya didistribusikan kepada kalangan Muslim maupun non-muslim (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024). Rumah suluk ini tepatnya berada di Desa Jawa Tengah, Hatonduhan, Simalungun, rumah suluk tersebut terletak di dekat dua gereja, GKPI dan HKBP (S. Harahap, [2019](#)).

Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam merupakan bukti basis Pergerakan Qurban Lintas Agama Tuan Guru Batak. Di tempat tersebut, ia memulai pergerakan pemikirannya dan mengajak semua lapisan masyarakat Simalungun, untuk ikut berpartisipasi dalam menyukseskan Qurban Lintas Agama. Tuan Guru Batak, sebagai mursyid tarekat dan tokoh kerukunan, rutin dikunjungi oleh para tokoh lintas agama, pejabat, ulama, aktivis, dan praktisi di Sumatera Utara. Ia merawat kerukunan di tengah masyarakat yang beragam sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim. Banyak politisi, tokoh, dan pejabat daerah maupun nasional, baik muslim maupun non-muslim, termasuk Bupati (Zaid, [2020](#)).

Gubernur, serta Anggota Dewan mengirimkan hewan Qurban mereka ke Rumah Sufi dan Peradaban yang dipimpin oleh Tuan Guru Batak (Mabes Polri, [2024](#)). Ketertarikan mereka muncul dari konsep Qurban lintas agama, sebuah pemikiran inklusif yang menekankan nilai kebersamaan dan persaudaraan di tengah keberagaman. Selain sebagai bentuk dukungan terhadap eksistensi Rumah Sufi dan Peradaban, kontribusi para penyumbang juga mencerminkan komitmen dalam memelihara kerukunan sosial di Kabupaten Simalungun. Lebih dari itu, inisiatif ini menjadi inspirasi bagi daerah-daerah multikultural di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa harmoni dapat dibangun melalui nilai-nilai universal yang mengedepankan kemanusiaan dan kebersamaan (Munte, [2023](#)).

Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam, praktik Qurban memiliki dimensi yang lebih luas, hewan qurban dibagikan kepada masyarakat non-Muslim. Langkah ini merupakan bentuk ijtihad sosial, yang mencerminkan semangat berbagi dan memperkuat solidaritas di tengah lingkungan yang multikultural dan multi agama. Tuan Guru Batak menyebut qurban yang dilaksanakan di Pondok Persulukan Serambi Babussalam sebagai "Qurban Indonesia Raya" sebuah konsep qurban yang bersifat inklusif, menembus sekat-sekat sektoral, merangkul seluruh elemen bangsa, serta menjangkau berbagai wilayah Nusantara. Baginya, qurban bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga wujud nyata kepedulian dan kebersamaan antar sesama anak bangsa (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Tuan Guru Batak berpandangan bahwa Muslim saja tidak cukup untuk menjaga persatuan, karena masyarakat Kabupaten Simalungun terdiri dari berbagai agama. Para pendeta diajak untuk memahami lebih dalam bagaimana ajaran agama dapat dijadikan fondasi untuk merawat kerukunan yang telah lama terjalin. Tidak hanya para pendeta, tetapi juga pemangku kekuasaan, akademisi, dan masyarakat awam dari semua kalangan agama diajak untuk datang ke Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam, guna bersama-sama berdiskusi tentang kerukunan dan kebangsaan.

Sebagai bukti keberhasilannya dalam mengenalkan Qurban Lintas Agama, berbagai umat beragama mendatangkan hewan qurban mereka ke tempat tersebut setiap tahunnya. Setiap tahun, puluhan ekor qurban disembelih dan didistribusikan kepada semua lapisan masyarakat di Simalungun. Dalam upaya mencapai kebutuhan bersama, diperlukan pembauran antar umat beragama, sehingga qurban sebagai ajaran agama digunakan sebagai sarana untuk memperlancar interaksi sosial. Interaksi sosial tidak hanya terbatas pada kerjasama dalam bentuk ras atau budaya, tetapi juga melibatkan agama.

Secara sosiologis, tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah ini memiliki berbagai budaya dan agama yang berbeda dan saling terkait (wawancara dengan Andika, 2024). Jika perbedaan dipahami sebagai rahmat Tuhan, maka hal itu bisa melebur menjadi satu kesatuan keluarga dan menciptakan masyarakat yang hidup rukun dan damai. Dalam kerukunan terdapat hubungan yang saling memberi, seperti saling menerima perbedaan tanpa melemahkan, saling mempercayai, menghargai keyakinan orang lain (Bahariyanto, 2022), serta menghormati tata cara dan pelaksanaan keyakinan dari orang yang berbeda agama (S. Harahap, 2019).

Melalui prosesi qurban, Islam mengajarkan nilai-nilai fundamental dalam membentuk masyarakat yang ideal, yaitu kesetaraan, kebersamaan, dan persaudaraan. Qurban bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang menghapus sekat-sekat sosial dan menanamkan rasa solidaritas tanpa diskriminasi. Dalam ajaran Islam, qurban menjadi sarana untuk menyingkirkan sifat-sifat negatif dalam diri manusia, seperti keserakahan, kekerasan, dan egoisme, serta menumbuhkan jiwa yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Pembagian daging qurban kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama mencerminkan semangat kebersamaan dan keharmonisan sosial, memperkuat ikatan antar umat beragama, dan menegaskan bahwa hidup berdampingan dalam keberagaman adalah esensi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Kasdi, 2022).

Islam tidak hanya menitikberatkan pada kepemilikan dan konsumsi kekayaan secara individu, tetapi juga menekankan pentingnya kesejahteraan bersama. Dalam ajarannya, setiap Muslim didorong untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Qurban bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai pengorbanan dan kepedulian. Ia menjadi sarana untuk menyeimbangkan kehidupan, mengajarkan pelepasan dari sikap materialistik, serta memperkuat ikatan kemanusiaan dalam masyarakat. Melalui Idul Adha, nilai-nilai pengorbanan dan kepedulian sosial ditanamkan, menginspirasi setiap individu untuk menjalani hidup dengan semangat berbagi, mengutamakan kepentingan bersama, serta membangun peradaban yang lebih harmonis dan berkeadilan (Batak, 2023).

Dalam Gerakan Qurban Lintas Agama, daging qurban didistribusikan kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan, tanpa membedakan latar belakang agama (wawancara dengan Pdt. Patar S. Napitupulu, 2024). Panitia qurban bekerja sama dengan masyarakat setempat, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa, memastikan bahwa pembagian dilakukan secara adil dan merata. Baik muslim maupun non-muslim memiliki hak yang serupa untuk menerima daging qurban, sebagai bentuk nyata dari semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Gerakan ini menegaskan bahwa qurban bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga wujud kemanusiaan dan solidaritas universal, yang memperkuat hubungan antar umat beragama dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Selain sebagai penerima, masyarakat juga berperan aktif dalam pengelolaan dan distribusi daging qurban. Banyak dari mereka yang terlibat sebagai relawan, membantu dalam proses penyembelihan, pengemasan, hingga pendistribusian ke rumah-rumah atau lokasi yang telah ditentukan. Keterlibatan ini tidak hanya mempercepat proses distribusi, tetapi juga membangun

kerjasama lintas agama serta menciptakan pengalaman kebersamaan yang positif. Melalui partisipasi aktif ini, qurban menjadi lebih dari sekadar ibadah, tetapi juga momentum untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang beragam. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, qurban menjadi simbol kebersamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan lintas agama dalam proses ini menumbuhkan rasa saling menghormati, memperkuat solidaritas, dan mempererat hubungan antar umat beragama, menjadikan qurban sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara dengan Andika, 2024).

Dalam pembagian daging Qurban Lintas Agama, tidak ada perbedaan perlakuan dalam hal kuantitas maupun kualitas antara penerima muslim dan non-muslim. Setiap orang menerima bagian yang serupa, menegaskan bahwa qurban adalah simbol solidaritas universal yang melampaui sekat-sekat agama dan identitas. Praktik ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan membangun kepercayaan antar umat beragama. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, qurban menjadi sarana untuk merangkul seluruh lapisan masyarakat, memperkuat persaudaraan, dan meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama (wawancara dengan Ompu Sunggu, 2024).

Daging qurban umumnya difokuskan kepada kaum duafa, yakni masyarakat miskin dan kurang mampu (Mahfud, 2006). Dalam konteks lintas Agama, hal ini diperluas untuk mencakup warga dari semua latar belakang agama yang membutuhkan bantuan. Keluarga miskin dari yang Muslim dan Non-Muslim di Nagori Jawa Tengah turut menjadi penerima manfaat. Ini menunjukkan bahwa aksi qurban bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang keyakinan mereka (wawancara dengan Pakpahan, 2024).

Dampak Qurban Lintas Agama Tuan Guru Batak bagi Masyarakat Simalungun

Kerukunan di Simalungun merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam etnis dan agama. Dengan mayoritas penduduknya yang menganut agama Kristen dan Islam, upaya menjaga kerukunan antar umat beragama menjadi suatu keharusan sosial (Muary & Nurwahyu, 2024). Berbagai inisiatif dilakukan untuk mendukung implementasi kerukunan ini, antara lain melalui kegiatan sosial. Salah satu yang dijadikan sebagai upaya dalam menjaganya adalah lewat ajaran agama yang bisa dipadukan dengan budaya masyarakat adalah ajaran qurban dalam agama Islam, di mana qurban dijadikan sebagai sarana menjembatani kerukunan umat beragama di Simalungun. Qurban Lintas Agama di Simalungun, yang digagas oleh Tuan Guru Batak, merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar umat beragama. Implementasinya melibatkan kolaborasi antara Muslim dan Kristen dalam pelaksanaan ritual qurban pada hari raya Idul Adha. Kegiatan ini tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang makna qurban, tetapi juga mempromosikan toleransi dan pemahaman antar agama (Batak, 2021).

Dampak dari inisiatif ini sangat signifikan. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial di antara warga dari berbagai latar belakang, mengurangi stereotip, dan membangun rasa saling menghormati. Di sisi lain, Qurban Lintas Agama ini juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperlihatkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat menyatukan, meskipun berbeda keyakinan (wawancara dengan Pastor Yosafat Ivo, 2024). Pelaksanaan qurban lintas agama oleh Tuan Guru Batak memiliki dampak yang unik dalam konteks hubungan antar agama. Tradisi qurban yang biasanya identik dengan umat Islam ternyata mendapatkan respons positif di komunitas multi-agama di wilayah tersebut (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024). Beberapa dampak yang muncul dari pelaksanaan Qurban Lintas Agama ini antara lain:

Penguatan Toleransi dan Keharmonisan Lintas Agama

Qurban lintas Agama menjadi momentum penting dalam memperkuat hubungan harmonis antar umat beragama di Nagori Jawa Tengah, umumnya di Kabupaten Simalungun. Dalam pelaksanaannya, orang-orang dari berbagai keyakinan termasuk umat Islam, Protestan dan Katolik turut berpartisipasi dan saling mendukung. Keterlibatan lintas Agama ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga berperan penting dalam menghilangkan prasangka yang timbul akibat perbedaan keyakinan (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Momen qurban ini menjadi kesempatan yang penuh makna, di mana masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi dengan positif. Saling berbagi dalam suasana kebersamaan memperlihatkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kerukunan. Kehangatan dan keterbukaan yang tercipta melalui kegiatan qurban lintas Agama di Simalungun menjadi wujud nyata dari kerukunan dalam keberagaman (wawancara dengan Ompu Sunggu, 2024).

Dalam acara qurban lintas agama tersebut, masyarakat dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik berpartisipasi, melalui proses menyebarkan daging qurban kepada orang-orang yang kurang beruntung. Rasa saling menghargai muncul sebagai hasil dari partisipasi lintas Agama dalam kegiatan qurban tersebut. Dalam acara yang sarat nilai keagamaan dan kemanusiaan itu, setiap kelompok agama, baik Islam maupun penganut agama lainnya, merasa dihormati dan terlibat. Qurban tidak hanya menjadi tradisi tahunan dalam agama Islam, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperkuat persaudaraan di antara masyarakat yang beragam (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Proses pembagian daging qurban yang mencakup semua masyarakat yang berbeda agama, mengajarkan pentingnya berbagi tanpa membedakan. Qurban menjadi sarana bagi masyarakat untuk bersatu dalam semangat solidaritas sosial. Rasa solidaritas ini sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam dalam masyarakat Simalungun (wawancara dengan Ompu Sunggu, 2024).

Peningkatan Solidaritas Sosial

Masyarakat di Nagori Jawa Tengah dan sekitarnya di Kabupaten Simalungun mendapatkan manfaat dari pembagian hewan qurban lintas Agama. Hewan qurban tidak hanya diberikan kepada umat Islam, tetapi juga diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, tanpa memandang agama mereka. Langkah inklusif ini telah menumbuhkan rasa solidaritas sosial di masyarakat yang beragam (Batak, [2024](#)).

Kegiatan qurban ini menunjukkan bahwa kebersamaan dapat menjadi kekuatan dalam mengatasi masalah sosial. Rasa kepedulian dan kebersamaan yang terjalin mempererat ikatan warga dan membangun lingkungan yang penuh kerukunan. Qurban lintas Agama ini telah menjadi simbol persaudaraan di Nagori Jawa Tengah, umumnya di Simalungun dan bukti nyata bahwa dengan bekerja sama, setiap masalah dapat diatasi bersama, mengatasi perbedaan demi kemanusiaan. Pembentukan nilai kearifan lokal oleh Tuan Guru Batak menunjukkan adanya sifat saling menghargai keberagaman. Bagian yang paling penting dari kegiatan tersebut adalah prinsip gotong royong dan saling menghormati, di mana agama dan tradisi dapat diterapkan secara inklusif (wawancara dengan Pastor Yosafat Ivo, 2024).

Qurban lintas Agama di Kabupaten Simalungun memberikan inspirasi tentang bagaimana kebersamaan dapat dicapai tanpa mengorbankan identitas agama masing-masing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa persatuan tidak harus didasarkan pada keseragaman, tapi didasarkan pada pengakuan dan menghargai keberagaman yang ada. Dalam acara qurban pada hari raya Idul Adha, masyarakat dari agama Islam, Protestan, Katolik, bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar.

Oleh karena itu, ikatan sosial yang didasarkan pada kemanusiaan di Nagori Jawa Tengah, umumnya Simalungun semakin kuat, dan masyarakat semakin mampu mendukung sesama. Melalui qurban lintas Agama, masyarakat belajar bahwa perbedaan dapat memperkaya kehidupan bersama dalam kedamaian dan persaudaraan daripada menjadi penghalang. Tuan Guru Batak telah menunjukkan dengan melakukan qurban lintas Agama bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada umat tertentu, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membangun solidaritas yang lebih luas. Inisiatif ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas sosial dan rasa saling peduli adalah nilai-nilai yang dapat dianut oleh semua orang untuk kesejahteraan bersama (wawancara dengan Pdt. Patar S. Napitupulu, 2024).

Pendidikan Nilai kepada Generasi Muda

Gerakan Qurban Lintas Agama mengajarkan generasi muda Simalungun tentang pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan. Anak-anak dan remaja melihat keteladanan secara langsung tentang saling menghargai, toleransi, dan berbagi dalam keberagaman. Qurban, yang digagas oleh Tuan Guru Batak, adalah contoh bagaimana praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai alat untuk menyatukan masyarakat yang beragam (wawancara dengan Pastor Yosafat Ivo, 2024).

Generasi muda yang menyaksikan atau berpartisipasi dalam qurban lintas Agama belajar untuk menerima perbedaan agama sebagai bagian dari kehidupan di tengah masyarakat Simalungun. Mereka dididik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan, terlepas dari perbedaan keyakinan di dalam masyarakatnya. Penanaman nilai-nilai ini membantu mereka menjadi orang yang terbuka dan menghargai keberagaman. Sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam kegiatan qurban, generasi muda menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain, terutama mereka yang tidak memiliki kesempatan (wawancara dengan Pdt. Patar S. Napitupulu, 2024). Anak-anak dan remaja belajar empati tanpa memandang keyakinan mereka ketika melihat atau membantu proses pembagian daging qurban kepada masyarakat dari berbagai latar belakang agama di Simalungun. Hal ini menumbuhkan rasa empati yang kuat, yang sangat penting untuk membangun karakter yang peduli pada sesama (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

Melalui qurban lintas Agama, Tuan Guru Batak telah menanamkan nilai-nilai penting kepada generasi muda di Kabupaten Simalungun. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ini, generasi muda belajar tentang pentingnya menghargai keberagaman, toleransi, dan hidup berdampingan dalam kerukunan. Mereka melihat bagaimana masyarakat dari berbagai agama dapat bekerja sama untuk tujuan yang lebih besar berbagi dan mendukung sesama. Mereka menjadi orang yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan siap bekerja sama untuk membangun masyarakat yang aman dan inklusif jika nilai-nilai ini ditanamkan dalam diri mereka sejak kecil. Melalui qurban lintas Agama, Tuan Guru Batak memberikan teladan yang kuat bagi generasi berikutnya bahwa keberagaman adalah kekuatan yang dapat memperkuat persatuan dan memperkaya kehidupan bersama. Tuan Guru Batak berhasil menciptakan suasana yang hangat dan penuh rasa saling menghargai melalui kegiatan qurban yang melibatkan orang-orang dari berbagai keyakinan (wawancara dengan Tuan Guru Batak, 2024).

SIMPULAN

Pemikiran dan Gerakan Qurban Lintas Agama yang dipimpin oleh Tuan Guru Batak telah membuktikan bahwa praktik keagamaan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan menjadikan qurban sebagai simbol kemanusiaan yang melampaui batas agama, gerakan ini berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kebersamaan di Kabupaten Simalungun.

Melalui Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam, Tuan Guru Batak tidak hanya menciptakan ruang bagi refleksi spiritual, tetapi juga membangun sebuah gerakan sosial yang nyata. Keberhasilan gerakan ini terlihat dari meningkatnya solidaritas antar umat beragama serta penerimaan masyarakat terhadap praktik Qurban Lintas Agama. Sebagai tokoh kerukunan, Tuan Guru Batak telah menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang qurban tidak hanya bermakna ibadah personal, tetapi juga mengandung pesan sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan dan memperlerat persaudaraan lintas Agama. Qurban Lintas Agama menjadi model inovatif dalam membangun perdamaian berbasis kearifan lokal. Keberlanjutan gerakan ini di masa depan berpotensi menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menciptakan ruang kebersamaan dan inklusivitas dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2016). Qurban: wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 14(1), 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v14i1.50296>
- Agustono, B., Suprayitno, Dewi, H., Dasuha, J. R. P., Saragih, H., Turnip, K., & Purba, S. D. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.
- Bahariyanto, A. (2022). Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan. *Jurnal Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 02(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5798>
- Batak, T. G. (2021). *Qurban Kapolda Sumut*. FB Serambi Babussalam Simalungun. <https://www.facebook.com/serambi.simalungun/videos/546786329793752>
- Batak, T. G. (2023). *Qurban untuk Kemanusiaan dan Persatuan Bangsa*. Majelis Tuan Guru Batak. <https://www.facebook.com/search/top/?q=qurban+tuan+guru+batak>
- Batak, T. G. (2024). *Qurban Bupati Simalungun*. Fb Rumah Suluk Simalungun. https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbidoSudBKwQHcd6iNuE83vsMWPEhKaGwxw9xtmMkvMEdXNzFHTyuvXC9hXMG6agXqiml&id=100088830347836
- Beddu, M. J. (2022). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah, Ekonomi Dan Sosial. *Jurnal Addayyan*, 17(2), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54459/almizan.v7i1.655>
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). 13(3), 468–492. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>
- Fridiyanto, & Dkk. (2022). *Agama , Politik , Pendidikan , Sosial dan Budaya* (S. Ritonga, Ed.; 1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Furchan, A. (2005). *Biografi dan Studi Tokoh: Perspektif Sosiologis*. Pustaka Pelajar.
- Harahap, E. (2023, August 27). *Cerita Pondok Persulukan Serambi Babussalam*. Mistar.id.
- Harahap, S. (2019). *Tuan Guru Batak (TGB.) Syekh Dr. H. Ahmad Sabban El-Rahmanly Rajagukguk, M. A. Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*. Prenada Media.
- Hasan, S. M. & M. (2014). Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Al-Qur ' an. *Jurnal Al-Fath*, 08(01), 140.
- Hidayat, N. (2019). Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Agama Islam*, 2(2), 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/syiar.v2i2.576>
- Ismail, A. (2010). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 175. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.36>
- Jalaludin, J., Sopian, A. A., & Suryana, E. A. (2021). Sosialisasi Sosial Ekonomi Dan Budaya Ibadah Qurban Di Pondok Pesantren Miftahurrohman Sukarata Purwakarta. *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.37726/adindamas.v1i1.163>
- Kapolda Sumut Sumbang Hewan Kurban ke Persulukan Tuan Guru Batak*. (2023, June 29). Nawasenaneews.Com.

- Kasdi, A. (2022). *Dimensi Sosial Dalam Haji dan Kurban*. IAIN Kudus. <https://iainkudus.ac.id/berita-58626-dimensi-sosial-dalam-haji-dan-kurban.html>
- Lubis, M., & Lubis, A. U. S. (2024). Pemikiran Dan Gerakan Tasawuf Kerukunan Tuan Guru Batak Di Kabupaten Simalungun. *Kontemplasi : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(01), 109. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.1.106-126>
- Mabes Polri. (2024). *Kapolres Simalungun Serahkan Hewan Qurban dari Wakapolri kepada Persulukan Serambi Babussalam Simalungun dalam Rangka Idul Adha 1445H*. <https://mediahub.polri.go.id/polda/sumatera-utara/image/detail/68147-kapolres-simalungun-serahkan-hewan-qurban-dari-wakapolri-kepada-persulukan-serambi-babussalam-simalungun-dalam-rangka-idul-adha-1445h>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2019, November 20). *Anggota BPIP, Apresiasi Dakwah Kerukunan Tuan Guru Batak*. Mudanews.com.
- Muary, R., & Nurwahyu, A. (2024). Tuan Guru Batak: A Phenomenon of Religion, Culture and Practical Politics. *Malikussaleh Social & Political Reviews*, 5(1), 7-14. <https://doi.org/DOI:10.29103/mspr.v%0%vi%i.12248>
- Munte, T. (2023, February 7). *Tuan Guru Batak Ahmad Sabban Rajagukguk: Jangan Dikotomikan Agama dan Adat*. Opsi.Id.
- Nasar, M. F. (2022, July 10). *Memahami Realitas Kurban dan Semangat Berkurban*. Kemenag.go.id.
- Parinduri, E. (2023, January 16). *Simalungun Miniatur Indonesia Terkenal dengan Kerukunan Umat Beragama*. Mimbarumum.Co.Id.
- Perkuat Solidaritas, Wakapolri, Gubernur, Kapolda dan sejumlah tokoh Berkurban di Pondok Persulukan Tuan Guru Batak*. (2023, July 2). Ladangberita.id.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama Interreligious Dialogue As An Effort To Strengthen Religious Moderation. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399-405.
- Saragih, H. A., Lubis, F., & Jamil, K. (2020). Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 88-93. <https://doi.org/10.34007/JEHSS.V2I3.115>
- Simanjuntak, M., & Arifinsyah. (2011). *Peta Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara*. Perdana Publishing.
- Siregar, M. (2022). Virtual Sufi Da'wah in Preserving Religious Harmony in North Sumatra. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(2), 130. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i2.13778>
- Suherni, N. (2023, February 24). *Profil Ahmad Sabban Rajagukguk, Tokoh Sufi Sumut Berjulukan Tuan Guru Batak*. Sumut.inews.id.
- Tambak, B. A. P. (2019). *Sejarah Simalungun: Pemerintahan Tradisional, Kolonialisme, Agama dan Adat Istiadat* (E. L. Damanik, Ed.). Simetri Institute.
- Tifani, T. D., Muktarruddin, M., Ar Rahma, M., Patikasari, C., & Guru Singa, M. S. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Sidamanik, Kabupaten Simalungun. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 722-728. <https://doi.org/10.47467/elmuajtama.v4i2.4317>
- Umar, U., & Hakim, M. A. (2019). Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4898>
- Zaid. (2020). *Artikulasi Nilai Qurban Untuk Kemanusiaan*. Kemenag. <https://lingga.kemenag.go.id/main>